

PERENCANAAN PENGEMBANGAN SEKTOR PERTANIAN SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN KULONPROGO

Fafurida

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
Email; fafurida@yahoo.com

ABSTRACT

The objective of this research is to make planning in the development of agricultural sector especially food crops for the economic area improvement. The tools of analysis applied are shift share, Location Quotient (LQ) and central index analysis. The development of the superb food crops is conducted with the development of processing and central industry. By observing the superb crops commodity, central index value, and PRDB per capita, it can be determined the development direction of each food crops commodities, that is by specifying central production area and processing industry. Paddy central production is recommended in Temon, Panjatan, Galur, Lendah, Kokap, Girimulyo, Nanggulan and Samigaluh sub-districts, and rice mill is developed in Wates and Pengasih sub-districts. For Maize commodity, the development of processing industry is conducted in Sentolo and Pengasih sub-districts and its central production is in Temon, Lendah, Kokap, Kalibawang and Samigaluh sub-districts. For cassava crops commodity, the central production is in Temon, Kokap, Girimulyo, Kalibawang and Samigaluh sub-districts, and its processing industry is founded in Sentolo and Pengasih sub-districts. Central production of sweet potatoes is in Panjatan, Pengasih, and Girimulyo subdistricts, and its processing industry is in Wates sub-district. For peanuts commodity, the processing industry is founded in Wates and Pengasih sub-districts, and its central production is in Temon, Lendah, Kokap, Girimulyo and Samigaluh sub-districts. Central production of soybeans crops commodity is located in Temon, Galur, Lendah, Nanggulan and Kalibawang sub-districts and its processing industry is in Sentolo and Pengasih sub-districts. Temon, Sentolo, and Pengasih sub-districts are the central production for the green beans crops with processing industry in Wates sub-district.

Keywords: *development, food crops, superb commodity*

PENDAHULUAN

Kabupaten Kulonprogo merupakan daerah paling terbelakang di Propinsi DIY. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai PDRB tiap kabupaten di Propinsi DIY dari tahun 2002-2006 (gambar 1). Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang sangat besar antardaerah di Propinsi DIY dilihat dari tingkat PDRB masing-masing daerah. Ada beberapa daerah yang memiliki PDRB jauh di bawah rata-rata dan terdapat daerah yang memiliki tingkat PDRB jauh di atas rata-rata. Kabupaten Sleman memiliki nilai PDRB terbesar "secara relatif" dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya. Sedangkan, Kulonprogo merupakan kabupaten dengan nilai PDRB terkecil.

Untuk meningkatkan perekonomian daerah Kabupaten Kulonprogo dapat dilakukan suatu perencanaan pengembangan perekonomian yang berbasis sektor pertanian. Hal tersebut dikarenakan sektor

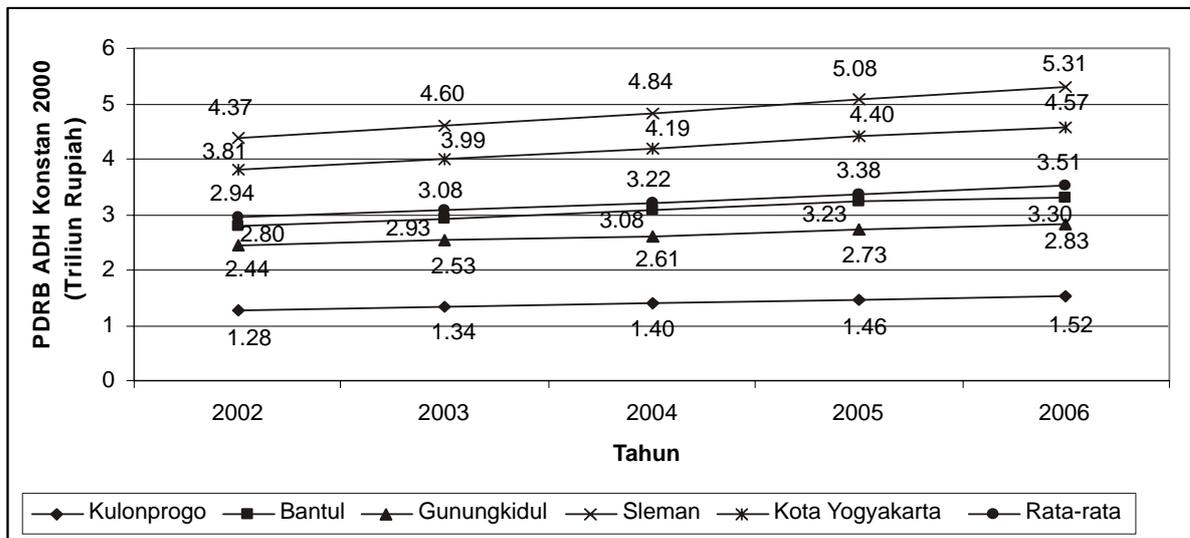
pertanian merupakan sektor perekonomian yang paling unggul di Kabupaten Kulonprogo. Hal itu ditunjukkan dari besarnya kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Kulonprogo dari tahun ke tahun. Dari tahun 2002 sampai 2006, sektor pertanian selalu memiliki *share* paling besar terhadap PDRB Kabupaten Kulonprogo. Dalam upaya peningkatan perekonomian wilayah, maka Kabupaten Kulonprogo dapat mengembangkan sektor pertanian yang merupakan *leading sektor* dengan harapan pengembangan sektor pertanian ini akan dapat meningkatkan kontribusinya terhadap pendapatan daerah, sehingga perekonomian bisa meningkat.

Pengembangan sektor pertanian akan lebih cepat jika dilakukan dengan lebih terspesifikasi. Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor diantaranya yaitu tanaman pangan, perikanan, kehutanan, peternakan dan tanaman perkebunan. Jika dilihat dari gambar kontribusi subsektor pertanian terhadap sektor pertanian Kabupaten Kulonprogo dari tahun

2002 sampai 2006 di bawah ini, dapat dilihat bahwa subsektor tanaman pangan selalu memberikan kontribusi yang sangat besar dibandingkan dengan subsektor-subsektor yang lain, bahkan trennya selalu menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun. Jadi langkah yang dapat diambil dalam pengembangan perekonomian Kabupaten Kulonprogo dapat dilakukan dengan pengembangan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan dan tentunya dengan tidak mengesampingkan sektor-sektor yang lain.

Pengembangan agribisnis adalah suatu langkah tepat dalam usaha untuk semakin mengembangkan

sektor pertanian, karena dapat meningkatkan hasil-hasil pertanian dengan memberikan nilai tambah pada produk pertanian. Salah satu contoh usaha agribisnis yang dapat dikembangkan adalah industri makanan yang merupakan pengolahan berbagai macam bahan pangan pertanian. Pembangunan industri-industri tersebut akan menciptakan kawasan desa yang modern dalam kegiatan ekonomi dengan tetap berakar pada kehidupan agraris dan ditunjang dengan pembangunan infrastruktur dan fasilitas-fasilitas sosial maupun ekonomi.



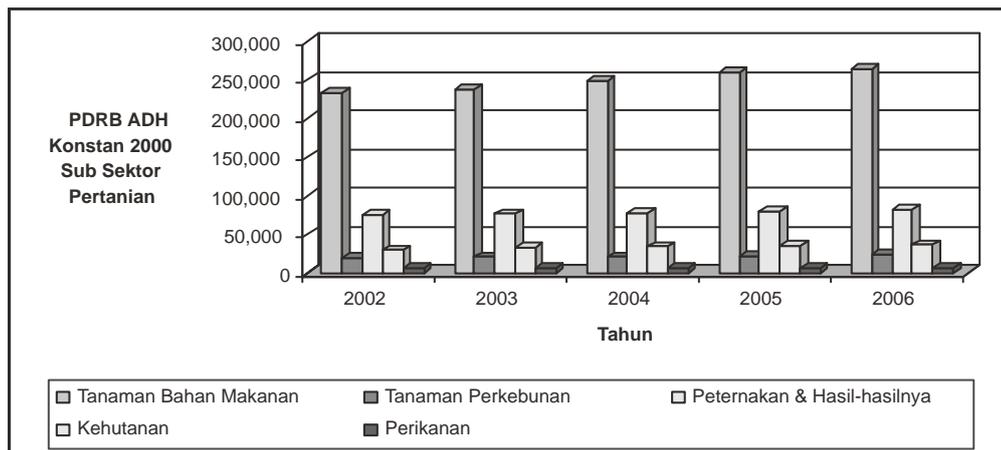
Sumber : BPS, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (diolah)

Gambar 1. Nilai PDRB Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DIY Atas Dasar Harga Konstan 2000, 2002-2006 (Triliun Rupiah)

Tabel 1. Kontribusi Sektor Perekonomian terhadap PDRB ADH Konstan 2000 Kabupaten Kulonprogo tahun 2002-2006

No	Lapangan Usaha	2002	2003	2004	2005	2006
1	Pertanian	28.28	27.96	27.76	27.55	27.12
2	Pertambangan & Penggalian	1.07	0.99	0.91	0.89	1.18
3	Industri Pengolahan	16.65	16.50	16.02	16.12	15.98
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0.59	0.59	0.59	0.59	0.60
5	Bangunan	4.39	4.43	4.49	4.47	4.76
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	16.73	16.41	16.23	16.40	16.34
7	Pengangkutan & Komunikasi	9.27	9.53	10.04	10.13	10.35
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	4.97	5.51	6.02	6.08	5.96
9	Jasa-jasa	18.03	18.07	17.94	17.77	17.71
	PDRB	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta



Sumber : BPS, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (diolah)

Gambar 2. Kontribusi Sub Sektor Pertanian terhadap Sektor Pertanian Kabupaten Kulonprogo Tahun 2002-2006

Potensi yang dimiliki antar kecamatan di Kabupaten Kulonprogo berbeda-beda. Melalui pengembangan sistem pembangunan pertanian khususnya tanaman pangan dan didukung oleh fasilitas-fasilitas ekonomi dan sosial yang dimiliki kecamatan maka kecamatan tersebut dapat dikembangkan sebagai pusat pelayanan dengan potensi dan sumberdaya yang dimiliki. Pada dasarnya setiap pusat-pusat pelayanan mempunyai hirarki atau peringkat. Pemerintah daerah dalam memproyeksikan kecamatan sebagai pusat pelayanan yaitu dengan menyusun hirarki dari kecamatan berdasarkan jumlah fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi yang telah dimiliki oleh kecamatan tersebut.

Komoditas-komoditas tanaman pangan unggulan dari masing-masing kecamatan harus diarahkan pengembangannya yaitu dengan pembangunan-pembangunan sentra produksi dan sentra industri pengolahan. Sehingga pembangunan daerah akan dapat dikembangkan menjadi kawasan atau pusat kegiatan ekonomi dengan tetap berakar pada kehidupan agraris di Kabupaten Kulonprogo melalui arah pengembangan tanaman pangan yang tepat.

Tujuan yang diharapkan untuk dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif di tiap kecamatan di Kabupaten Kulonprogo.
- 2) Mengidentifikasi komoditas tanaman pangan unggulan yang potensial untuk dapat dikembangkan di masing-masing kecamatan di Kabu-

paten Kulonprogo.

- 3) Menyusun hirarki pusat-pusat pelayanan sosial dan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo.
- 4) Menyusun perencanaan pengembangan sektor pertanian sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Kulonprogo.

LANDASAN TEORI

Perencanaan Pembangunan Daerah

Perencanaan pembangunan daerah dalam perspektif otonomi daerah diharapkan mampu mendorong eksistensi suatu daerah dalam menghadapi era global. Perencanaan itu perlu memiliki landasan yang kuat dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip global yang dewasa ini telah menjadi *trend* dalam sistem penataan pemerintahan. Meskipun tidak bisa mengadopsi seratus persen konsep-konsep global yang berkembang, pada tataran tertentu hal itu perlu menjadi perhatian bila kita ingin tetap eksis dalam percaturan dunia. Kendati demikian, tetap harus memperhitungkan kultur atau budaya masyarakat yang secara substansial memiliki kekhasan karakter yang perlu dipertahankan dan tidak bisa dikorbankan begitu saja.

Pengembangan Ekonomi Lokal (*Local Economic Development*)

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) adalah usaha untuk mengoptimalkan sumberdaya lokal yang melibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal, dan organisasi masyarakat madani untuk

mengembangkan ekonomi pada suatu wilayah tertentu. Ciri utama pengembangan ekonomi lokal adalah pada kebijakan "*endogenous development*" menggunakan potensi sumber daya manusia, institutional dan fisik setempat. Orientasi ini mengarahkan kepada fokus dalam proses pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan kegiatan ekonomi (Blakely, 1994:114).

Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Teori basis ekonomi menguraikan tentang potensi yang dimiliki suatu daerah dalam upaya untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Teori basis ini mengelompokkan struktur perekonomian menjadi dua sektor:

- 1) Sektor unggulan yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani pasar domestik maupun luar. Ini menunjukkan adanya kegiatan meng-ekspor barang dan jasa.
- 2) Sektor non unggulan yaitu sektor yang diproyeksikan untuk melayani pasar domestik.

Perencanaan Pusat Pelayanan

Konsep pusat pelayanan ditelaah dan diadaptasi dari berbagai teori. Teori-teori tersebut yaitu teori pusat pertumbuhan dan kutub pertumbuhan, teori tempat sentral, *spread-backwash effect*, dan *trickling down* dan *polarization effect*.

Growth Pole (Kutub Pertumbuhan) dan Pusat Pertumbuhan

Dipelopori oleh Perroux dan Boudeville, mendefinisikan sebuah kutub pertumbuhan sebagai suatu kumpulan industri yang akan mampu menggerakkan pertumbuhan ekonomi suatu negara karena industri-industri tersebut mempunyai kaitan kemuka (*forward linkage*) dan kaitan ke belakang (*backward linkage*) yang kuat dengan industri unggul. Inti dari teori Pusat Pertumbuhan adalah sebagai berikut: 1) Dalam proses pembangunan akan timbul industri unggulan

yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan ekonomi daerah. Karena keterkaitan antar industri sangat erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan erat dengan industri tersebut. 2) Pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian, karena pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah sehingga perkembangan industri di daerah tersebut akan mempengaruhi perkembangan daerah-daerah lainnya. 3) Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri unggulan) dengan industri-industri yang relatif pasif yaitu industri yang tergantung dari industri unggulan atau pusat pertumbuhan. Daerah yang relatif maju atau aktif akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif.

Teori Tempat Sentral (*Central Place Theory*)

Teori tempat sentral menganggap bahwa ada hirarki tempat (*hierarchy of places*). Setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumberdaya (industri bahan baku). Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya (Arsyad, 1998: 117). Kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari model tempat sentral yaitu : kota-kota berbeda dalam ukuran dan lingkupnya, wilayah itu hanya memiliki sejumlah kecil kota-kota besar dan sejumlah besar kota-kota kecil. Bukan sejumlah besar kota besar dan sejumlah kecil kota kecil, konsumen melakukan perjalanan ke kota-kota besar bukan ke kota-kota kecil atau kota-kota dari jenjang yang sama.

Teori *Spread-Backwash Effects* Pertumbuhan Ekonomi Dalam Tata Ruang

Dikemukakan oleh Gunnar Myrdal (1957). Menurut Myrdal memusatnya ekspansi ekonomi di suatu daerah yang disebabkan oleh berbagai hal, misalnya kondisi dan situasi alamiah yang ada, letak geografis, dan sebagainya, akan mempunyai pengaruh yang merugikan bagi daerah-daerah lain disebut *backwash effects* dan cenderung menguntungkan daerah-daerah yang sedang mengalami ekspansi ekonomi tersebut, karena tenaga kerja yang ada, modal, perdagangan akan pindah ke daerah yang

melakukan ekspansi tersebut dinamakan *spread effects*. Khususnya urbanisasi tenaga kerja muda ke kota sehingga desa kehilangan tenaga produktif untuk mengembangkan desa itu sendiri.

Trickling Down dan Polarization Effects Suatu Pertumbuhan Ekonomi

Ditemukan oleh Hirschman (1958). Ia berpendapat bahwa karena potensi sumberdaya yang tidak seragam dan tidak merata antara *region* satu dengan *region* lainnya maka *region-region* dalam sebuah negara akan tumbuh tidak sama dan tidak seragam. Untuk dapat tumbuh dengan cepat, suatu negara perlu memilih satu atau lebih pusat-pusat pertumbuhan regional yang mempunyai potensi paling kuat.

Apabila *region-region* kuat ini telah tumbuh maka akan terjadi perembetan pertumbuhan bagi *region-region* yang lemah. Perembetan pertumbuhan ini bisa berdampak positif (*trickling down effects*), yaitu adanya pertumbuhan *region* yang kuat dan menyerap potensi tenaga kerja di *region* yang lemah yang masih menganggur atau mungkin *region* yang lemah menghasilkan produk yang sifatnya komplementer dengan produk *region* yang lebih kuat. Sedangkan dampak negatif (*polarization effect*) terjadi kalau kegiatan produksi di *region* yang kuat bersifat kompetitif dengan produk *region* yang lemah, yang sebenarnya membutuhkan pembinaan.

Fungsi Pusat dan Daerah Belakang (*Hinterland*)

Pusat dan daerah belakang dalam suatu wilayah mempunyai hubungan yang bersifat simbiotik dan mempunyai fungsi yang spesifik sehingga keduanya tergantung secara internal. Fungsi dari pusat antara lain adalah sebagai pusat pemukiman, pusat pelayanan, pusat industri dan pusat perdagangan bahan mentah. Sedangkan fungsi daerah belakang antara lain sebagai penyedia bahan mentah dan sumber daya dasar, daerah pemasaran barang-barang industri dan pusat kegiatan pertanian.

Hirarki Pusat-Pusat Wilayah dan Pusat Pelayanan

Timbulnya pusat-pusat wilayah disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor lokasi ekonomi, faktor ketersediaan sumber daya, kekuatan aglomerasi dan faktor investasi pemerintah.

Pada dasarnya pusat wilayah mempunyai hirarki. Hirarki dari suatu pusat ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu jumlah penduduk yang bermukim pada pusat tersebut, jumlah fasilitas pelayanan umum yang tersedia dan jumlah jenis fasilitas pelayanan umum yang tersedia.

Identifikasi dari pusat-pusat pelayanan mempunyai beberapa tujuan yaitu dapat mengidentifikasi pusat-pusat pelayanan dan daerah pelayanan pada tingkat yang berbeda, penentuan dari fasilitas infrastruktur pokok untuk memuaskan kebutuhan beragam sektor dari penduduk dan pengintegrasian atau pengelompokan pelayanan pada tingkat yang berbeda dan penentuan dari keterkaitan atau jaringan jalan untuk mengembangkan aksesibilitas dan efisiensi.

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis Shift-Share

Untuk mengetahui komoditas-komoditas yang berkembang di suatu wilayah (kecamatan) dibandingkan dengan perkembangan ekonomi di wilayah yang lebih besar (kabupaten). digunakan teknik analisis shift-share. Teknik yang mengkaji hubungan antara struktur ekonomi dan pertumbuhan wilayah, pertama-tama dikembangkan oleh *Daniel B. Creamer* (1943) dan dipakai sebagai suatu alat analitik pada permulaan tahun 1960-an oleh *Ashby* (1964) sampai sekarang.

2. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis LQ merupakan suatu teknik untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi andalan (basis) yang potensial untuk dikembangkan. Dalam teknik ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan, yaitu:

- a) kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Industri seperti ini dinamakan *industry basic*. Nilai LQ lebih besar dari satu.
- b) kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar di daerah tersebut, jenis ini dinamakan *industry non basic* atau industri lokal. Nilai LQ kurang dari satu.

3. Analisis Indeks Sentralitas

Analisis Indeks Sentralitas digunakan untuk mengetahui struktur/hirarki pusat-pusat pelayanan yang ada dalam suatu wilayah perencanaan pembangunan, seberapa banyak jumlah fungsi yang ada, berapa jenis fungsi dan berapa jumlah penduduk yang dilayani serta seberapa besar frekuensi keberadaan suatu fungsi dalam satu satuan wilayah pemerintahan. Frekuensi keberadaan fungsi menunjukkan jumlah fungsi sejenis yang ada dan tersebar di wilayah tertentu, sedangkan frekuensi kegiatan menunjukkan tingkat pelayanan yang kemungkinan dapat dilakukan oleh suatu fungsi tertentu di wilayah tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas Tanaman Pangan yang Memiliki Keunggulan Kompetitif dan Keunggulan Komparatif di Tiap Kecamatan di Kabupaten Kulonprogo

Dari hasil analisis *Shift Share* berdasarkan luas panen tahun 2002-2006 maka diperoleh hasil komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif di tiap kecamatan di Kabupaten Kulonprogo adalah sebagai berikut: Kecamatan Temon adalah padi, jagung, ketela pohon, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau; Kecamatan Wates adalah padi; Kecamatan Panjatan adalah padi; Kecamatan Galur tidak memiliki komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif; Kecamatan Lendah adalah padi dan kacang tanah; Kecamatan Sentolo adalah jagung, ketela pohon, kedelai dan kacang hijau; Kecamatan Pengasih adalah padi, jagung, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau; Kecamatan Kokap adalah padi, jagung dan ketela rambat; Kecamatan Girimulyo adalah padi, ketela pohon dan kacang tanah; Kecamatan Nanggulan adalah kedelai; Kecamatan Kalibawang adalah jagung dan kedelai; sedangkan Kecamatan Samigaluh adalah padi, jagung dan kacang tanah.

Dari hasil analisis LQ dapat dilihat komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan komparatif di tiap kecamatan adalah sebagai berikut: Kecamatan Temon adalah padi, kacang tanah dan kacang hijau; Kecamatan Wates adalah padi, ketela rambat, kacang tanah dan kacang hijau; Kecamatan Panjatan adalah padi dan ketela rambat; Kecamatan Galur adalah padi dan kedelai; Kecamatan Lendah adalah jagung dan kedelai; Kecamatan Sentolo

adalah jagung; Kecamatan Pengasih adalah jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah dan kacang hijau; Kecamatan Kokap adalah ketela pohon, ketela rambat dan kacang tanah; Kecamatan Girimulyo adalah ketela pohon, ketela rambat dan kacang tanah; Kecamatan Nanggulan adalah padi dan kedelai; Kecamatan Kalibawang adalah ketela pohon dan kedelai; sedangkan Kecamatan Samigaluh adalah jagung dan ketela pohon.

Komoditas Tanaman Pangan Unggulan yang Potensial untuk Dapat Dikembangkan di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kulonprogo

Komoditas tanaman pangan yang dapat dikembangkan adalah komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif atau salah satunya. Maka dari hasil analisis *Shift Share* dan LQ yang telah diuraikan di atas dapat dilihat komoditas tanaman pangan yang dapat dikembangkan di tiap kecamatan adalah sebagai berikut: di Kecamatan Temon adalah padi, jagung, ketela pohon, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau; Kecamatan Wates adalah padi, ketela rambat, kacang tanah dan kacang hijau; Kecamatan Panjatan adalah padi dan ketela rambat; Kecamatan Galur adalah padi dan kedelai; Kecamatan Lendah adalah padi, jagung, kacang tanah dan kedelai; Kecamatan Sentolo adalah jagung, ketela pohon, kedelai dan kacang hijau; Kecamatan Pengasih adalah padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau; Kecamatan Kokap adalah padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat dan kacang tanah; Kecamatan Girimulyo adalah padi, ketela pohon, ketela rambat dan kacang tanah; Kecamatan Nanggulan adalah padi, kedelai; Kecamatan Kalibawang adalah jagung, ketela pohon dan kedelai; sedangkan Kecamatan Samigaluh adalah padi, jagung, ketela pohon dan kacang tanah.

Hirarki Pusat-Pusat Pelayanan Sosial dan Ekonomi di Kabupaten Kulonprogo

Berdasarkan hasil analisis Indeks Sentralitas, kecamatan yang memiliki indeks fungsi tinggi adalah Kecamatan Wates, Sentolo, Samigaluh dan Temon yaitu; 23,19; 11,88; 11,08 dan 10,80 dengan jumlah fungsi 509, 408, 362 dan 232 serta jumlah bobot 394,16; 201,99; 166,21 dan 172,79. Sedangkan kecamatan yang memiliki indeks fungsi rendah yaitu kecamatan Nanggulan, Lendah, Panjatan dan Giri-

mulyo yaitu 8,93; 7,51; 6,97 dan 6,90 dengan jumlah fungsi 261, 241, 271 dan 236 serta jumlah bobot 142,92; 105,08; 90,61 dan 89,75.

Dalam penggolongan pusat wilayah, digolongkan dalam tiga hirarki yaitu hirarki I, yang tergolong dalam hirarki ini adalah daerah-daerah yang infrastrukturnya berkembang (nilai indeks fungsi tinggi) yaitu Kecamatan Wates, Sentolo, Samigaluh dan Temon. Hirarki II yaitu daerah-daerah yang infrastrukturnya moderat (tidak berkembang tetapi juga tidak terbelakang) yaitu Kecamatan Pengasih, Kalibawang, Galur dan Kokap. Sedangkan hirarki III yaitu daerah-daerah yang infrastrukturnya terbelakang (nilai indeks fungsi rendah) yaitu Kecamatan Nanggulan, Lendah, Panjatan dan Girimulyo.

Kecamatan yang berpotensi dikembangkan sebagai pusat pelayanan di Kabupaten Kulonprogo meliputi Kecamatan Wates, Sentolo, Samigaluh dan Temon (Hirarki I). Kecamatan sebagai pusat pelayanan utama terletak pada kecamatan yang memiliki rangking satu atau kecamatan yang memiliki nilai indeks fungsi paling tinggi, yang menunjukkan frekuensi kegiatan dari fungsi-fungsi dalam memberikan pelayanannya paling tinggi yaitu Kecamatan Wates dengan nilai indeks fungsi 23,19 dengan jumlah fungsi 509 dan total bobot 172,79.

Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Kulonprogo

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* dan LQ, terlihat bahwa komoditas-komoditas unggulan di Kabupaten Kulonprogo membentuk suatu *cluster*. Dalam setiap *cluster* dari komoditas tanaman pangan akan didirikan industri pengolahan, sedangkan wilayah lainnya sebagai daerah pendukung (*hinterland*) akan berfungsi sebagai penyedia input industri pengolahan tersebut. Industri pengolahan perlu dibangun pada masing-masing *cluster* komoditas unggulan untuk menampung produksi yang dihasilkan. Dengan adanya industri pengolahan, komoditas yang dihasilkan langsung dapat diproses menjadi produk-produk turunannya yang mempunyai nilai jual yang lebih baik daripada dijual dalam keadaan belum diolah. Pemilihan lokasi industri pengolahan tanaman pangan berdasarkan asumsi bahwa investor akan masuk ke suatu daerah jika:

- 1) Infrastruktur di daerah tersebut baik, hal ini dapat ditunjukkan dari nilai indeks sentralitas terbobot untuk masing-masing kecamatan.
- 2) Daya beli masyarakat baik, hal ini dapat dilihat dari pendapatan perkapita masing-masing kecamatan.

1) Komoditas Padi

Komoditas padi unggulan di Kabupaten Kulonprogo terdapat di hampir semua kecamatan di Kabupaten Kulonprogo diantaranya adalah Kecamatan Temon, Wates, Panjatan, Galur, Lendah, Pengasih, Kokap, Girimulyo, Nanggulan dan Samigaluh. Pada Tabel 2 di bawah ini disajikan arah pengembangan untuk komoditas padi yaitu melalui pembangunan penggilingan padi dan sentra produksi. Pertimbangan pembangunan industri pengolahan berupa penggilingan padi adalah kecamatan tersebut memiliki PDRB perkapita yang tinggi dan Indeks Sentralitas yang tinggi, yang berarti menggambarkan daya beli masyarakat yang tinggi dan kelengkapan infrastruktur dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Pembangunan penggilingan padi untuk komoditas padi unggulan direkomendasikan di Kecamatan Wates dan Pengasih.

2) Komoditas Jagung

Komoditas jagung unggulan terdapat di Kecamatan Temon, Lendah, Sentolo, Pengasih, Kokap, Kalibawang dan Samigaluh, sehingga jika dilihat komoditas tersebut membentuk pengelompokan di Kabupaten Kulonprogo bagian tengah dan utara.

Arah pengembangan komoditas jagung yaitu industri pengolahan komoditas jagung dibangun di Kecamatan Sentolo dan Pengasih. Pertimbangan dari pemilihan lokasi industri pengolahan di Kecamatan Sentolo dan Samigaluh karena memiliki pendapatan perkapita tinggi dengan indeks sentralitas tinggi pula.

3) Komoditas Ketela Pohon

Komoditas ketela pohon relatif tumbuh di Kabupaten Kulonprogo bagian barat dan utara, bentuk produksinya adalah dalam bentuk umbi basah. Ketela pohon terdapat di Kecamatan Temon, Sentolo, Pengasih, Kokap, Girimulyo, Kalibawang dan Samigaluh.

Tabel 2. Arah Pengembangan Komoditas Tanaman Padi

No	Kecamatan	PDRB per kapita	Indeks Sentralitas	Keunggulan		Arah Pengembangan
				SS	LQ	
1	Temon	2.730.908	10,80	+	+	Sentra produksi
2	Wates	5.135.876	23,19	+	+	Penggilingan padi
3	Panjatan	2.744.937	6,97	+	+	Sentra produksi
4	Galur	3.712.447	9,32	-	+	Sentra produksi
5	Lendah	2.420.360	7,51	+	-	Sentra produksi
6	Pengasih	3.786.278	10,62	+	-	Penggilingan padi
7	Kokap	1.733.522	9,12	+	-	Sentra produksi
8	Girimulyo	2.875.245	6,90	+	-	Sentra produksi
9	Nanggulan	3.160.474	8,93	-	+	Sentra produksi
10	Samigaluh	2.714.160	11,08	+	-	Sentra produksi

Sumber: Data diolah

Tabel 3. Arah Pengembangan Komoditas Tanaman Jagung

No	Kecamatan	PDRB per kapita	Indeks Sentralitas	Keunggulan		Arah Pengembangan
				SS	LQ	
1	Temon	2.730.908	10,80	+	-	Sentra produksi
2	Lendah	2.420.360	7,51	-	+	Sentra produksi
3	Sentolo	3.696.239	11,88	+	+	Industri pengolahan
4	Pengasih	3.786.278	10,62	+	+	Industri pengolahan
5	Kokap	1.733.522	9,12	+	-	Sentra produksi
6	Kalibawang	2.724.283	9,57	+	-	Sentra produksi
7	Samigaluh	2.714.160	11,08	+	+	Sentra produksi

Sumber : Data diolah

Tabel 4. Arah Pengembangan Komoditas Tanaman Ketela Pohon

No	Kecamatan	PDRB per kapita	Indeks Sentralitas	Keunggulan		Arah Pengembangan
				SS	LQ	
1	Temon	2.730.908	10,80	+	-	Sentra produksi
2	Sentolo	3.696.239	11,88	+	-	Industri pengolahan
3	Pengasih	3.786.278	10,62	-	+	Industri pengolahan
4	Kokap	1.733.522	9,12	-	+	Sentra produksi
5	Girimulyo	2.875.245	6,90	+	+	Sentra produksi
6	Kalibawang	2.724.283	9,57	-	+	Sentra produksi
7	Samigaluh	2.714.160	11,08	-	+	Sentra produksi

Sumber : Data diolah

Pembangunan industri pengolahan ketela pohon direkomendasikan di Kecamatan Sentolo dan Pengasih dengan pertimbangan bahwa kedua kecamatan tersebut memiliki PDRB per kapita yang besar dengan indeks sentralitas yang tinggi.

4) Komoditas Ketela Rambut

Bentuk produksi ketela rambut ini yaitu dalam

bentuk umbi basah. Jika dilihat ketela rambut relatif lebih berkembang di Kabupaten Kulonprogo bagian barat yaitu di Kecamatan Wates, Panjatan, Pengasih, Kokap dan Girimulyo. Industri pengolahan komoditas ketela rambut direkomendasikan di Kecamatan Wates, dengan pertimbangan yaitu PDRB perkapita tinggi dan indeks sentralitas yang tinggi pula.

Tabel 5. Arah Pengembangan Komoditas Tanaman Ketela Rambat

No	Kecamatan	PDRB per kapita	Indeks Sentralitas	Keunggulan		Arah Pengembangan
				SS	LQ	
1	Wates	5.135.876	23,19	-	+	Industri pengolahan
2	Panjatan	2.744.937	6,97	-	+	Sentra produksi
3	Pengasih	3.786.278	10,62	-	+	Sentra produksi
4	Kokap	1.733.522	9,12	+	+	Sentra produksi
5	Girimulyo	2.875.245	6,90	-	+	Sentra produksi

Sumber : Data diolah

5) Komoditas Kacang Tanah

Komoditas kacang tanah unggulan terdapat di Kabupaten Kulonprogo bagian barat. Daerah-daerah sebagai basis komoditas kacang tanah antara lain: Kecamatan Temon, Wates, Lendah, Pengasih, Kokap Girimulyo dan Samigaluh.

Arah pengembangan dari komoditas kacang tanah yaitu bahwa pembangunan industri pengolahan direkomendasikan di Kecamatan Wates dan Pengasih. Pertimbangan pembangunan industri pengolahan di Kecamatan Wates dan Pengasih karena kecamatan tersebut memiliki tingkat penda-

patan perkapita yang tinggi dan indeks sentralitas yang tinggi.

6) Komoditas Kedelai

Daerah di Kabupaten Kulonprogo yang memiliki keunggulan kompetitif ataupun komparatif komoditas tanaman kedelai adalah Kecamatan Temon, Galur, Lendah, Sentolo, Pengasih, Nanggulan dan Kalibawang. Untuk komoditas kedelai unggulan, industri pengolahan direkomendasikan di Kecamatan Sentolo dan Pengasih.

Tabel 6. Arah Pengembangan Komoditas Tanaman Kacang Tanah

No	Kecamatan	PDRB per kapita	Indeks Sentralitas	Keunggulan		Arah Pengembangan
				SS	LQ	
1	Temon	2.730.908	10,80	+	+	Sentra produksi
2	Wates	5.135.876	23,19	-	+	Industri pengolahan
3	Lendah	2.420.360	7,51	+	-	Sentra produksi
4	Pengasih	3.786.278	10,62	+	+	Industri pengolahan
5	Kokap	1.733.522	9,12	-	+	Sentra produksi
6	Girimulyo	2.875.245	6,90	+	+	Sentra produksi
7	Samigaluh	2.714.160	11,08	+	-	Sentra produksi

Sumber: Data diolah

Tabel 7. Arah Pengembangan Komoditas Tanaman Kedelai

No	Kecamatan	PDRB per kapita	Indeks Sentralitas	Keunggulan		Arah Pengembangan
				SS	LQ	
1	Temon	2.730.908	10,80	+	-	Sentra produksi
2	Galur	3.712.447	9,32	-	+	Sentra produksi
3	Lendah	2.420.360	7,51	-	+	Sentra produksi
4	Sentolo	3.696.239	11,88	+	-	Industri pengolahan
5	Pengasih	3.786.278	10,62	+	-	Industri pengolahan
6	Nanggulan	3.160.474	8,93	+	+	Sentra produksi
7	Kalibawang	2.724.283	9,57	+	+	Sentra produksi

Sumber : Data diolah

7) Komoditas Kacang Hijau

Di Kabupaten Kulonprogo terdapat empat daerah yang memiliki komoditas unggulan tanaman kacang hijau, yaitu Kecamatan Temon, Wates, Sentolo dan Pengasih. Daerah komoditas kacang hijau unggulan ini membentuk suatu *cluster* di Kabupaten Kulonprogo bagian tengah.

Arah pengembangan dari komoditas kacang hijau yaitu bahwa pembangunan industri pengolahan direkomendasikan di Kecamatan Wates. Pertimbangan pembangunan industri pengolahan di Kecamatan Wates karena kecamatan tersebut memiliki tingkat pendapatan perkapita yang tinggi dan indeks sentralitas yang tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

1) Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* yang didasarkan luas panen tahun 2002-2006 maka diperoleh hasil komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif di tiap kecamatan di Kabupaten Kulonprogo adalah sebagai berikut, Kecamatan Temon adalah padi, jagung, ketela pohon, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau; Kecamatan Wates adalah padi; Kecamatan Panjatan adalah padi; Kecamatan Galur tidak memiliki komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif; Kecamatan Lendah adalah padi dan kacang tanah; Kecamatan Sentolo adalah jagung, ketela pohon, kedelai dan kacang hijau; Kecamatan Pengasih adalah padi, jagung, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau; Kecamatan Kokap adalah padi, jagung dan ketela rambat; Kecamatan Girimulyo adalah padi, ketela pohon dan kacang tanah; Kecamatan Nanggulan adalah kedelai; Kecamatan Kalibawang adalah jagung dan kedelai; sedangkan Kecamatan Samigaluh adalah padi,

jagung dan kacang tanah.

2) Komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan komparatif berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* berdasarkan rata-rata luas panen tahun 2002-2006 tiap kecamatan adalah sebagai berikut: Kecamatan Temon adalah padi, kacang tanah dan kacang hijau; Kecamatan Wates adalah padi, ketela rambat, kacang tanah dan kacang hijau; Kecamatan Panjatan adalah padi dan ketela rambat; Kecamatan Galur adalah padi dan kedelai; Kecamatan Lendah adalah jagung dan kedelai; Kecamatan Sentolo adalah jagung; Kecamatan Pengasih adalah jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah dan kacang hijau; Kecamatan Kokap adalah ketela pohon, ketela rambat dan kacang tanah; Kecamatan Girimulyo adalah ketela pohon, ketela rambat dan kacang tanah; Kecamatan Nanggulan adalah padi dan kedelai; Kecamatan Kalibawang adalah ketela pohon dan kedelai; sedangkan Kecamatan Samigaluh adalah jagung dan ketela pohon.

3) Dari hasil analisis *Shift Share* dan *Location Quotient* dapat disimpulkan komoditas-komoditas tanaman pangan yang dapat dikembangkan di tiap kecamatan di Kabupaten Kulonprogo adalah sebagai berikut: di Kecamatan Temon adalah padi, jagung, ketela pohon, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau; Kecamatan Wates adalah padi, ketela rambat, kacang tanah dan kacang hijau; Kecamatan Panjatan adalah padi dan ketela rambat; Kecamatan Galur adalah padi dan kedelai; Kecamatan Lendah adalah padi, jagung, kacang tanah dan kedelai; Kecamatan Sentolo adalah jagung, ketela pohon, kedelai dan kacang hijau; Kecamatan Pengasih adalah padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai dan

Tabel 8. Arah Pengembangan Komoditas Tanaman Kacang Hijau

No	Kecamatan	PDRB per kapita	Indeks Sentralitas	Keunggulan		Arah Pengembangan
				SS	LQ	
1	Temon	2.730.908	10,80	+	+	Sentra produksi
2	Wates	5.135.876	23,19	-	+	Industri pengolahan
3	Sentolo	3.696.239	11,88	+	-	Sentra produksi
4	Pengasih	3.786.278	10,62	+	+	Sentra produksi

Sumber : Data diolah

kacang hijau; Kecamatan Kokap adalah padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat dan kacang tanah; Kecamatan Girimulyo adalah padi, ketela pohon, ketela rambat dan kacang tanah; Kecamatan Nanggulan adalah padi, kedelai; Kecamatan Kalibawang adalah jagung, ketela pohon dan kedelai; sedangkan Kecamatan Samigaluh adalah padi, jagung, ketela pohon dan kacang tanah.

- 4) Dilihat dari hasil analisis indeks sentralitas dapat disimpulkan bahwa daerah yang diproyeksikan sebagai pusat pelayanan utama di Kabupaten Kulonprogo adalah Kecamatan Wates. Sedangkan Kecamatan Nanggulan, Lendah, Panjatan dan Girimulyo merupakan kecamatan yang kekurangan fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi serta memiliki frekuensi kegiatan dari fungsi-fungsi dalam memberikan pelayanan yang rendah. Sehingga pembangunan pusat-pusat pelayanan sosial dan ekonomi di keempat kecamatan tersebut perlu diprioritaskan dan perlu diadakan perbaikan dan pengadaan infrastruktur agar menjadi daerah / kecamatan yang mendukung dalam pengembangan ekonomi dan wilayah tersebut.
- 5) Sentra produksi padi direkomendasikan di kecamatan Temon, Panjatan, Galur, Lendah, Kokap, Girimulyo, Nanggulan dan Samigaluh, sedangkan industri penggilingan padi dibangun di Kecamatan Wates dan Pengasih. Untuk komoditas jagung, pembangunan industri pengolahan di Kecamatan Sentolo dan Pengasih, sedangkan sentra produksinya di Kecamatan Temon, Lendah, Kokap, Kalibawang dan Samigaluh. Komoditas tanaman ketela pohon, sentra produksinya terdapat di Kecamatan Temon, Kokap, Girimulyo, Kalibawang dan Samigaluh, sedangkan industri pengolahannya terdapat di Kecamatan Wates. Untuk komoditas tanaman kacang tanah, industri pengolahannya didirikan di Kecamatan Wates dan Pengasih dengan sentra produksi di Kecamatan Temon, Lendah, Kokap Girimulyo dan Samigaluh. Sentra produksi komoditas tanaman kedelai terdapat di

Kecamatan Temon, Galur, Lendah, Nanggulan dan Kalibawang, sedangkan industri pengolahannya terdapat di Kecamatan Sentolo dan Pengasih. Kecamatan Temon, Sentolo dan Pengasih merupakan sentra produksi tanaman kacang hijau dengan industri pengolahan di Kecamatan Wates.

SARAN

- 1) Strategi perencanaan dan kebijakan pembangunan daerah Kabupaten Kulonprogo dalam upaya untuk memacu pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat hendaknya mengacu pada potensi dan komoditas unggulan dan potensial di masing-masing kecamatan.
- 2) Kecamatan yang kekurangan fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi perlu mendapatkan perhatian dalam setiap pembuatan kebijakan pembangunan sehingga di waktu yang akan datang pembangunan pusat-pusat pelayanan sosial dan ekonomi di kecamatan tersebut perlu lebih diprioritaskan lagi.
- 3) Pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan pembangunan ekonomi khususnya mengenai pengembangan sub sektor tanaman pangan agar tetap berdasarkan potensi yang dimiliki, dengan melalui arah kebijakan yang tepat, yaitu dengan pembangunan sentra produksi dan sentra industri pengolahan sehingga melalui kebijakan tersebut dapat memberikan nilai tambah bagi hasil-hasil produksi pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anriquez, G., and Kostas Stamoulis, 2007. *Electronic Journal of Agricultural and Development Economics 'Rural Development and Poverty reduction: is Agriculture Still the Key?'*, 4(1), 5-46.
- Arsyad, Lincoln, 1999. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Azis, I.J., 1994, *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. LPFE-UI, Jakarta.

- Biro Pusat Statistik, *DIY Dalam Angka 2006/2007*, BPS Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Biro Pusat Statistik, *Kulonprogo Dalam Angka 2006/2007*, BPS Kabupaten Kulonprogo.
- Blakely, E.J. 1994, *Planning Local Economic Development Theory and Practice*, 2nd ed., Thousand Oaks, SAGE Publications.
- Center For Bussines Research, 1997, "Key Arizona Economic Activities identified" Arizona State University, *s Monthly Newsletter on the Arizona Economy*, Vol. 44. Number 9, 1-6.
- Creamer, DB (1943), "*Shift of Manufacturing Industries*" dalam *Industrial Location and National Resources*. Washington, D.C.: U.S. National Resources Planning Board.
- Djojohadikusumo, S., 1994, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi : Dasar Teori Ekonomi, Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Penerbit PT. Pustaka LP3ES, Jakarta
- Esteban, J., 2003, "Regional convergence in Europe and the industry mix:ashiftshare analysis", *Regional Science and Urban Economics* 30 (2003) 353-364.
- Hanham, R.Q and Shawn, B., 2000, "Shift Share Analysis and Changes in Japanese Manufacturing Employment", *Growth and Change*, Vol. 31 (Winter) 108-123
- Hazell, P., 2007. *Electronic Journal of Agricultural and Development Economics ' Transformations in Agriculture and Their Implications for Rural Development'*. 4(1), 47-65.
- Hirschman, A.O. 1958. *The Strategy Of Economic Development In Developing Countries*. New Haven, Connecticut, USA, Yale University Press.
- Hoover, E.M., 1984, *An Introduction to Regional Economics*, 2nd ed., N.Y., : Knopf, 3rd edition.
- Kompas. (2008). *Kebijakan Orde Baru Belajar dari Pembangunan Pertanian Soeharto*. Kompas [31 Januari 2008].
- Perroux, Francois (1970), "Economic Space: Theory and Applications," *Quarterly Journal of Economics* 64: 89-104.
- Riyadi dan Dedy Supriady Brantakusumah, 2004, *Perencanaan Pembangunan Daerah: Strategi Menggali Potensi dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soepono, Prasetyo, 1993. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia 'Analisis Shift-Share: Perkembangan dan Penerapan'*. 8(1), 43-54.
- Stringer, R., and Prabhu Pingali, 2004. *Electronic Journal of Agricultural and Development Economics 'Agriculture's Contributions to Economic and Social Development'*, 1(1), 1-5.
- Sudaryanto, T., dan I Wayan Rusastra, 2006. *Jurnal Litbang Pertanian 'Kebijakan Strategis Usaha Pertanian Dalam Rangka Peningkatan Produksi dan Pengentasan Kemiskinan'*. 25(4), 115-122.
- Sukirno, S., 1985, *Ekonomi Pembangunan – Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*, LP3ES-UI dengan Bina Grafika, Jakarta.
- Sjafrisal, 1997, "Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat", *Prisma*, LP3ES, Nomor 3, Jakarta.
- Syafruddin, Agustinus, N, Kairupan, A dan J. Limbongan, 2004. *Jurnal Litbang Pertanian 'Penataan Sistem Pertanian dan Penetapan Komoditas Unggulan Berdasarkan Zona Arkeologi di Sulawesi Tengah'*. 23(2), 61-67.
- Temenggung, S.A., 1999, *Paradigma Ekonomi Wilayah: Tujuan Teori dan Praktis Ekonomi Wilayah dan Implikasi Kebijakan Pembangunan*, dalam BTS.
- Todaro, Michael P., 2003, *Economic Development*, Eight Edition, Pearson Education Limited, United Kingdom.